

Analisis Kemampuan Membaca Kritis-Kreatif Siswa Kelas 9 MTsN 4 Sidoarjo terhadap Teks Cerita Inspiratif Bertema Lingkungan

Annestiana Handini*, Yuni Pratiwi, Roekhan

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: annestiana.handini.2202118@students.um.ac.id*, yuni.pratiwi.fs@um.ac.id,
roekhan.fs@um.ac.id

Keywords:

Critical Reading; Creative Reading; Inspirational Stories; Environmental Literacy; Indonesian Language Learning.

Abstract

Critical reading and creative reading skills are important competencies in Indonesian language learning because they support students' ability to understand, evaluate, and generate ideas based on the texts they read. This study aims to describe critical reading and creative reading skills, and compare these two abilities in grade 9A students at MTsN 4 Sidoarjo, responding to environmental-themed inspirational story texts. The study used a quantitative descriptive approach, with 32 students of grade 9A at MTsN 4 Sidoarjo in the 2025/2026 academic year. Data were collected through critical reading and creative reading tests validated by expert judgment. Data analysis was conducted using descriptive statistics in the form of averages, percentages, and category distributions. The results showed that students' critical reading skills averaged 79.94, categorized as good, while their creative reading skills averaged 74.46, categorized as good. The highest critical reading indicator was the ability to identify facts and opinions (97.50), while the lowest indicator was the ability to evaluate values and text messages (62.50). In creative reading, the highest indicator was the ability to connect texts with environmental realities (76.02), while the lowest indicator was the ability to develop new ideas from texts (73.53). The research findings indicate that students' critical reading abilities are higher than their creative reading abilities. Therefore, more innovative learning strategies are needed to strengthen the creative reading dimension in Indonesian language learning, especially in learning inspirational story texts with environmental themes.

Kata Kunci:

Membaca Kritis; Membaca Kreatif; Cerita Inspiratif; Literasi Lingkungan; Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstrak

Kemampuan membaca kritis dan membaca kreatif merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mendukung kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, serta menghasilkan gagasan berdasarkan teks yang dibaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca kritis, kemampuan membaca kreatif, serta membandingkan kedua kemampuan tersebut pada siswa kelas 9A MTsN 4 Sidoarjo terhadap teks cerita inspiratif bertema lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas 9A MTsN 4 Sidoarjo tahun pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui tes membaca kritis dan membaca kreatif yang telah melalui validasi ahli (expert judgment). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan distribusi kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa memperoleh rata-rata 79,94 dengan kategori baik, sedangkan kemampuan membaca kreatif memperoleh rata-rata 74,46 dengan kategori baik. Indikator membaca kritis tertinggi terdapat pada kemampuan mengidentifikasi fakta dan opini (97,50), sedangkan indikator terendah terdapat pada kemampuan

mengevaluasi nilai dan pesan teks (62,50). Pada membaca kreatif, indikator tertinggi terdapat pada kemampuan menghubungkan teks dengan realitas lingkungan (76,02), sedangkan indikator terendah terdapat pada kemampuan mengembangkan ide baru dari teks (73,53). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa lebih tinggi dibandingkan kemampuan membaca kreatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk memperkuat dimensi membaca kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks cerita inspiratif bertema lingkungan.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di era informasi yang terus berkembang pesat, membaca tidak lagi sekadar aktivitas decoding simbol, melainkan telah berkembang menjadi proses kognitif tingkat tinggi yang menuntut pembaca untuk berpikir secara kritis dan kreatif (Tarigan, 2008). Gebremariam dan (Gebremariam & Weldeyohannes, 2025) menegaskan bahwa membaca kritis melampaui sekadar pemahaman biasa karena menuntut kemampuan analisis dan evaluasi terhadap pesan serta struktur teks, dan hal ini merupakan kompetensi yang esensial dalam konteks literasi abad ke-21. Senada dengan itu, (Al Roomy, 2022) menemukan bahwa kemampuan membaca kritis terbukti mengaktifkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan membantu siswa memanfaatkan pengalaman sebelumnya dalam mendekati materi bacaan secara lebih bermakna. Kemampuan membaca kritis-kreatif menjadi kebutuhan esensial bagi siswa agar mampu memilah, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Hunaepi dan Suharta (2024) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan tujuan utama menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah secara terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran.

Namun, kondisi literasi membaca siswa Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia memperoleh skor rata-rata literasi membaca sebesar 359, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476, dengan posisi peringkat ke-71 dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Data resmi (OECD, 2023) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mampu mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam kemampuan membaca, sementara rata-rata OECD mencapai 74%. Lebih memprihatinkan lagi, hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai Level 5 atau 6 dalam membaca — level yang menuntut kemampuan memahami teks panjang, memproses konsep abstrak, serta membedakan fakta dan opini berdasarkan petunjuk implisit dalam teks (OECD, 2023). Sementara itu, hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa jenjang SMP/MTs secara nasional masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek pemahaman inferensial dan evaluasi teks.

Membaca kritis merupakan kemampuan membaca yang tidak hanya memahami isi teks secara harfiah, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi

informasi yang terdapat dalam teks (R. C. Anderson, 1972a); Tarigan, 2008). (Harsiati, 2011) dalam penelitiannya tentang pengembangan tes literasi membaca kritis-kreatif untuk siswa SMP menegaskan bahwa kemampuan ini mencakup empat dimensi utama, yaitu: pemahaman isi, pemahaman kritis, pemahaman kreatif, dan pemecahan masalah berdasarkan apa yang dibaca. (Medranda-Morales et al., 2023) menambahkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemahaman membaca dan kemampuan berpikir kritis — siswa yang memiliki pemahaman teks yang lebih mendalam cenderung lebih mampu menginterpretasi informasi secara kritis dan membangun argumen yang logis. Sementara itu, membaca kreatif merupakan kelanjutan dari membaca kritis, di mana pembaca tidak hanya memahami dan mengevaluasi teks, tetapi juga mampu menghasilkan respons baru berupa ide, gagasan, dan solusi yang diilhami dari teks yang dibaca (Nurhadi, 2016). (Farida et al., 2024) mengungkapkan bahwa siswa yang mengembangkan kemampuan membaca kritis menunjukkan keterlibatan lebih mendalam terhadap teks, kemampuan membandingkan informasi yang lebih baik, dan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan secara signifikan. Kedua kemampuan ini bersifat komplementer dan saling menguatkan dalam membentuk pembaca yang literat secara komprehensif.

Teks cerita inspiratif merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan pada jenjang SMP/MTs kelas 9 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka. Teks ini memiliki karakteristik yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, pesan moral, serta konflik dan resolusi yang menggugah emosi dan pikiran pembaca (Kosasih, 2019). Dalam konteks pembelajaran, teks cerita inspiratif berpotensi besar sebagai medium pengembangan kemampuan membaca kritis-kreatif karena kandungan tematiknya yang kompleks dan multitafsir. Secara khusus, teks cerita inspiratif bertema lingkungan menjadi pilihan yang relevan mengingat isu lingkungan merupakan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa dan membutuhkan solusi kreatif dari generasi muda (Winarni, 2018). (Amin et al., 2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa mengintegrasikan literasi lingkungan dalam kurikulum sekolah membantu siswa memahami isu-isu lingkungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, dan mendorong sikap positif terhadap keberlanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kemampuan membaca kritis siswa SMP. (Harsiati, 2011) menemukan bahwa kemampuan literasi membaca kritis-kreatif siswa SMP di Malang dan Batu rata-rata berada pada kategori cukup, dengan kelemahan utama pada kemampuan menyusun argumen dan mengkreasi hasil bacaan. Fitriani dan Hermawan (2020) juga menemukan hal serupa, yaitu kemampuan membaca kritis siswa SMP di Jawa Barat masih berada pada kategori cukup dengan kelemahan utama pada aspek evaluasi dan inferensi. Di tingkat internasional, (Farida et al., 2024) yang mengkaji strategi membaca kritis siswa SMP di Filipina menemukan bahwa meskipun siswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan strategi membaca kritis, hasil tes membaca aktual mereka justru menunjukkan kemampuan yang lebih rendah — mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran metakognitif dan kemampuan aktual dalam membaca kritis. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis kemampuan membaca kritis-kreatif secara bersama-sama terhadap teks cerita inspiratif bertema lingkungan pada siswa MTs masih sangat terbatas. (Wardani et al., 2023) mencatat bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pola pembelajaran bahasa Indonesia antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di tingkat SMP, namun

kajian tentang dampak perubahan kurikulum ini terhadap kemampuan membaca kritis-kreatif siswa MTs belum banyak dilakukan. (Krisna, 2024) yang melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia pun menegaskan bahwa penelitian di bidang ini mengalami peningkatan pesat sejak 2022, namun masih didominasi oleh jenjang SMA dan perguruan tinggi, sehingga kajian pada jenjang MTs/SMP masih sangat diperlukan.

MTsN 4 Sidoarjo sebagai salah satu madrasah tsanawiyah negeri unggulan di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, memiliki kondisi siswa yang heterogen dengan latar belakang akademik yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, diketahui bahwa kemampuan membaca siswa kelas 9 masih bervariasi, dan belum pernah dilakukan pemetaan kemampuan membaca kritis-kreatif secara sistematis dan terukur. Padahal, pemetaan kemampuan ini sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif (Nurgiyantoro, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi praktis yang tinggi bagi pengembangan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan membaca kritis siswa kelas 9A MTsN 4 Sidoarjo terhadap teks cerita inspiratif bertema lingkungan; (2) mendeskripsikan kemampuan membaca kreatif siswa kelas 9A MTsN 4 Sidoarjo terhadap teks cerita inspiratif bertema lingkungan; serta (3) membandingkan kemampuan membaca kritis dan kreatif siswa untuk mengidentifikasi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi membaca di tingkat MTs, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan berbasis data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengukur suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data angka yang diperoleh dari subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengukur dan menggambarkan kemampuan membaca kritis-kreatif siswa secara terukur melalui instrumen tes yang telah divalidasi, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan distribusi kategori. Penelitian deskriptif kuantitatif tidak bertujuan menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan memberikan gambaran yang akurat dan objektif tentang kondisi kemampuan subjek pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 Sidoarjo yang berlokasi di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut belum pernah melakukan pemetaan kemampuan membaca kritis-kreatif siswa secara sistematis, serta adanya keterbukaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Februari hingga Maret 2026. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas 9 agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berjalan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 9A MTsN 4 Sidoarjo tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 32 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 20 siswa

perempuan. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun pertimbangan yang digunakan adalah: (1) siswa berada pada jenjang kelas 9 yang telah mendapatkan materi teks cerita inspiratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) siswa aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar; dan (3) adanya rekomendasi dari guru Bahasa Indonesia bahwa kelas tersebut representatif mewakili kondisi rata-rata kemampuan siswa kelas 9 di sekolah tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) teks cerita inspiratif bertema lingkungan sebagai teks stimulus, dan (2) lembar tes kemampuan membaca kritis-kreatif. Teks stimulus yang digunakan berjudul *Lima Pemuda dan Perjuangan Melawan Sampah* dengan panjang sekitar 500 kata. Teks tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian tingkat keterbacaan untuk siswa kelas 9, kekayaan isu lingkungan yang dapat mendorong respons kritis dan kreatif, serta kejelasan struktur teks (orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, resolusi, dan koda). Teks tersebut telah melalui uji keterbacaan dan mendapat validasi dari dua orang ahli, yaitu dosen Pendidikan Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Indonesia berpengalaman.

Lembar tes kemampuan membaca kritis dikembangkan berdasarkan empat indikator utama, sedangkan lembar tes kemampuan membaca kreatif dikembangkan berdasarkan tiga indikator utama. Keempat indikator membaca kritis disusun secara hierarkis mengacu pada taksonomi kognitif Bloom (L. W. Anderson & Krathwohl, 2001) pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Adapun tiga indikator membaca kreatif mengacu pada karakteristik membaca kreatif menurut (Nurhadi, 2016) yang menekankan dimensi produktif dalam proses membaca. Rincian indikator masing-masing kemampuan disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Membaca Kritis

No.	Indikator	Deskripsi	Bentuk Soal
1	Mengidentifikasi fakta dan opini	Siswa mampu membedakan pernyataan faktual dan pendapat dalam teks	Pilihan ganda & isian singkat
2	Menganalisis struktur teks	Siswa mampu mengidentifikasi bagian-bagian struktur teks cerita inspiratif	Uraian singkat
3	Mengevaluasi nilai dan pesan teks	Siswa mampu menilai relevansi pesan lingkungan dengan kehidupan nyata	Uraian
4	Menyimpulkan makna tersurat dan tersirat	Siswa mampu menarik simpulan isi teks secara komprehensif	Uraian

Berdasarkan Tabel 1 di atas, kemampuan membaca kritis diukur melalui empat indikator yang mencakup aspek identifikasi, analisis, evaluasi, dan penyimpulan. Keempat indikator tersebut disusun secara hierarkis dari pemahaman tingkat dasar hingga evaluasi tingkat tinggi.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Membaca Kreatif

No.	Indikator	Deskripsi	Bentuk Tugas
1	Menghubungkan teks dengan realitas lingkungan	Siswa mampu mengaitkan isi teks dengan kondisi lingkungan sekitar	Tulisan refleksi
2	Mengembangkan ide baru dari teks	Siswa mampu menghasilkan gagasan orisinal yang terinspirasi dari teks	Pertanyaan terbuka
3	Menghasilkan respons kreatif	Siswa mampu menulis solusi atau opini kreatif terkait isu lingkungan dalam teks	Esai pendek

Berdasarkan Tabel 2 di atas, kemampuan membaca kreatif diukur melalui tiga indikator yang menekankan pada kemampuan siswa menghubungkan, mengembangkan, dan menghasilkan respons baru atas dasar teks yang dibaca.

Sebelum digunakan dalam pengambilan data, seluruh instrumen tes terlebih dahulu divalidasi oleh dua orang ahli (*expert judgment*) yang terdiri atas satu dosen Pendidikan Bahasa Indonesia dan satu guru Bahasa Indonesia berpengalaman. Validasi dilakukan terhadap aspek kesesuaian indikator, tingkat kesulitan soal, dan kejelasan bahasa soal. Berdasarkan hasil validasi, instrumen dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan perbaikan pada substansi isi soal agar lebih tajam dan sesuai dengan indikator yang diukur. Selain validitas isi, instrumen juga diuji reliabilitasnya menggunakan formula Alpha Cronbach untuk soal uraian, dengan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,81 yang termasuk dalam kategori tinggi dan dinyatakan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Nilai ini lebih tinggi dibandingkan hasil koefisien reliabilitas tes literasi membaca kritis-kreatif yang dikembangkan oleh (Harsiati, 2011) sebesar 0,798, sehingga instrumen dalam penelitian ini dinilai memiliki keandalan yang memadai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes tertulis yang dilaksanakan dalam satu sesi pembelajaran dengan durasi 90 menit. Tes terdiri atas tiga bagian: Bagian A mengukur kemampuan membaca kritis melalui soal pilihan ganda (5 soal), Bagian B melalui soal uraian (5 soal), dan Bagian C mengukur kemampuan membaca kreatif melalui tugas menulis terstruktur (5 soal). Sebelum mengerjakan soal, siswa membaca teks cerita inspiratif bertema lingkungan yang telah disediakan. Pelaksanaan tes dilakukan secara individual tanpa kolaborasi antarsiswa untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan kemampuan masing-masing siswa secara autentik.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Tahapan analisis data meliputi: (1) pemberian skor pada setiap indikator berdasarkan rubrik penilaian dengan skala 1–4; (2) konversi skor ke dalam nilai skala 0–100 menggunakan rumus $Nilai = (Skor\ Perolehan / Skor\ Maksimal) \times 100$; (3) penghitungan rata-rata nilai per indikator dan keseluruhan; (4) pengategorian nilai ke dalam empat kategori berdasarkan kriteria penilaian Kurikulum Merdeka yang mengacu pada Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022; serta (5) penghitungan distribusi frekuensi dan persentase per kategori. Kategorisasi kemampuan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Kemampuan Membaca Kritis-Kreatif (Kurikulum Merdeka)

Rentang Nilai	Kategori	Deskripsi Membaca Kritis	Deskripsi Membaca Kreatif
91 – 100	Sangat Baik	Mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan teks secara mendalam	Menghasilkan respons kreatif yang orisinal, kaya ide, dan sangat relevan dengan teks
81 – 90	Baik	Mampu menganalisis dan menyimpulkan teks dengan baik dan mandiri	Menghubungkan teks dengan ide baru yang cukup relevan dan mandiri
71 – 80	Cukup	Mampu memahami isi teks namun evaluasi dan analisis masih terbatas	Respons kreatif masih bersifat umum dan kurang berkembang
0 – 70	Perlu Bimbingan	Belum mampu menganalisis dan mengevaluasi teks secara memadai, memerlukan bimbingan guru	Belum mampu menghasilkan respons kreatif yang bermakna, memerlukan bimbingan guru

Berdasarkan Tabel 3 di atas, kategorisasi kemampuan membaca dibagi menjadi empat tingkatan sesuai dengan kriteria penilaian Kurikulum Merdeka yang mengacu pada Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022. Selanjutnya, untuk mengetahui perbandingan antara kemampuan membaca kritis dan kreatif, dilakukan analisis selisih rata-rata kedua aspek serta identifikasi indikator yang paling lemah dan paling kuat dikuasai oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca kritis dan membaca kreatif siswa kelas 9A MTsN 4 Sidoarjo terhadap teks cerita inspiratif bertema lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana data hasil tes siswa disajikan dalam bentuk statistik deskriptif berupa skor rata-rata, persentase, serta distribusi kategori, yang kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan kemampuan membaca siswa secara sistematis.

Kemampuan Membaca Kritis

Kemampuan membaca kritis siswa diukur melalui empat indikator, yaitu: (1) mengidentifikasi fakta dan opini, (2) menganalisis struktur teks, (3) mengevaluasi nilai/pesan dalam teks, dan (4) menyimpulkan makna teks. Hasil pengukuran disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Skor Rata-rata per Indikator Kemampuan Membaca Kritis

Indikator	Deskripsi	Rata-rata Skor
Indikator 1	Mengidentifikasi Fakta & Opini	97,50
Indikator 2	Menganalisis Struktur Teks	81,72
Indikator 3	Mengevaluasi Nilai/Pesan	62,50
Indikator 4	Menyimpulkan Makna Teks	78,05
Rata-rata Keseluruhan		79,94 (Baik)

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor tertinggi terdapat pada Indikator 1 (mengidentifikasi fakta dan opini) dengan rata-rata 97,50, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mampu membedakan fakta dan opini dalam teks cerita inspiratif bertema lingkungan dengan sangat baik. Sebaliknya, Indikator 3 (mengevaluasi nilai/pesan) memperoleh rata-rata terendah sebesar

62,50, yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menelaah secara kritis pesan moral dan nilai yang terkandung dalam teks masih perlu ditingkatkan.

Adapun distribusi kategori kemampuan membaca kritis seluruh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Kategori Kemampuan Membaca Kritis Siswa

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Rata-rata Nilai	Keterangan
Sangat Baik	91–100	0	0%	-	-
Baik	81–90	19	59,4%	-	Mayoritas siswa
Cukup	71–80	9	28,1%	-	-
Perlu Bimbingan	< 70	4	12,5%	-	-
Total / Rata-rata		32	100%	79,94	Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 32 siswa, sebagian besar (19 siswa atau 59,4%) berada pada kategori Baik dengan rentang nilai 81–90. Sebanyak 9 siswa (28,1%) berada pada kategori Cukup, dan 4 siswa (12,5%) masih berada pada kategori Perlu Bimbingan. Tidak ada siswa yang mencapai kategori Sangat Baik. Rata-rata kelas untuk kemampuan membaca kritis adalah 79,94 yang tergolong dalam kategori Baik.

Kemampuan Membaca Kreatif

Kemampuan membaca kreatif diukur melalui tiga indikator, yaitu: (1) menghubungkan teks dengan realitas kehidupan, (2) mengembangkan ide baru dari teks, dan (3) menghasilkan respons kreatif terhadap teks. Hasil pengukuran disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Skor Rata-rata per Indikator Kemampuan Membaca Kreatif

Indikator	Deskripsi	Rata-rata Skor
Indikator 1	Menghubungkan Teks dengan Realitas	76,02
Indikator 2	Mengembangkan Ide Baru	73,53
Indikator 3	Menghasilkan Respons Kreatif	73,84
Rata-rata Keseluruhan		74,46 (Baik)

Berdasarkan Tabel 6, ketiga indikator membaca kreatif menunjukkan nilai yang cukup merata. Indikator 1 menghubungkan teks dengan realitas yang memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 76,02, sementara Indikator 2 mengembangkan ide baru yang memperoleh skor terendah sebesar 73,53. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan siswa dalam menghubungkan isi teks dengan kondisi lingkungan nyata lebih baik dibandingkan kemampuan mereka dalam menghasilkan gagasan-gagasan inovatif dari teks yang dibaca.

Tabel 7. Distribusi Kategori Kemampuan Membaca Kreatif Siswa

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Rata-rata Nilai	Keterangan
Sangat Baik	91–100	0	0%	-	-
Baik	81–90	9	28,1%	-	-
Cukup	71–80	14	43,8%	-	Mayoritas siswa
Perlu Bimbingan	< 70	9	28,1%	-	-
Total / Rata-rata		32	100%	74,46	Baik

Tabel 7 memperlihatkan bahwa mayoritas siswa dengan jumlah 14 siswa dengan 43,8% berada pada kategori Cukup untuk kemampuan membaca kreatif. Sebanyak 9 siswa dengan 28,1% berada pada kategori Baik, dan 9 siswa lainnya dengan 28,1% masih berada pada kategori Perlu Bimbingan. Tidak ada siswa yang mencapai kategori Sangat Baik. Rata-rata kelas untuk kemampuan membaca kreatif adalah 74,46 yang tergolong dalam kategori Baik.

Rekapitulasi Kemampuan Membaca Kritis-Kreatif

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca Kritis-Kreatif Kelas 9 MTsN 4 Sidoarjo

Aspek	Rata-rata Nilai	Kategori	Jumlah Siswa Baik+	Persentase
Membaca Kritis	79,94	Baik	19	59,4%
Membaca Kreatif	74,46	Baik	9	28,1%
Rata-rata Kedua Aspek	77,20	Baik	26	81,2%

Berdasarkan rekapitulasi pada Tabel 8, rata-rata kemampuan membaca kritis siswa (79,94) lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan membaca kreatif sejumlah 74,46. Rata-rata gabungan kedua aspek tersebut adalah 77,20 yang tergolong dalam kategori Baik. Sebanyak 26 dari 32 siswa terhitung 81,2% berhasil memperoleh rata-rata kategori Baik, sedangkan sisanya masih berada pada kategori Cukup dan Perlu Bimbingan.

Kemampuan Membaca Kritis Siswa terhadap Teks Cerita Inspiratif Bertema Lingkungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa kelas 9 MTsN 4 Sidoarjo terhadap teks cerita inspiratif bertema lingkungan berada pada kategori Baik dengan rata-rata nilai 79,94. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Tarigan, 2008) yang menyatakan bahwa membaca kritis merupakan keterampilan membaca tingkat lanjut yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap isi, struktur, dan maksud teks.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi fakta dan opini (Indikator 1) menunjukkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata 97,50. Tingginya skor pada indikator ini diduga karena teks cerita inspiratif bertema lingkungan memuat banyak informasi faktual yang mudah dikenali, seperti data kerusakan lingkungan, nama tokoh, dan peristiwa konkret. Hal ini mempermudah siswa untuk membedakannya dari pernyataan opini yang bersifat subjektif.

Pada Indikator 2 (menganalisis struktur teks), siswa memperoleh rata-rata 81,72. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami elemen-elemen struktural teks narasi inspiratif seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Kemampuan ini berkaitan dengan pengalaman belajar siswa dalam menganalisis teks naratif yang sudah diajarkan di kelas sebelumnya.

Indikator 4 (menyimpulkan makna teks) memperoleh rata-rata 78,05 yang tergolong cukup baik. Siswa mampu menangkap pesan utama teks secara garis besar, meski sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam merumuskan simpulan yang komprehensif dan terstruktur. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lingkungan yang diusung dalam cerita.

Adapun capaian terendah terdapat pada Indikator 3 (mengevaluasi nilai/pesan) dengan rata-rata 62,50. Rendahnya skor pada indikator ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis evaluatif siswa masih perlu mendapat perhatian lebih. Menurut (Nurgiyantoro, 2014), kemampuan mengevaluasi teks menuntut pembaca untuk tidak sekadar memahami, tetapi juga mampu menilai relevansi, kebenaran, dan kedalaman pesan teks secara mandiri. Keterampilan ini membutuhkan latihan yang lebih intensif dan sistematis.

Secara keseluruhan, distribusi kategori kemampuan membaca kritis menunjukkan bahwa 59,4% siswa berada pada kategori Baik. Namun, 12,5% siswa yang masih berada pada kategori Perlu Bimbingan menjadi perhatian penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif, khususnya dalam melatih kemampuan evaluasi dan interpretasi teks secara kritis.

Kemampuan Membaca Kreatif Siswa terhadap Teks Cerita Inspiratif Bertema Lingkungan

Kemampuan membaca kreatif siswa kelas 9 MTsN 4 Sidoarjo berada pada kategori Baik dengan rata-rata nilai 74,46. Meskipun berada dalam kategori yang sama dengan membaca kritis, rata-rata nilai ini lebih rendah 5,48 poin dibandingkan kemampuan membaca kritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa membaca kreatif merupakan keterampilan yang lebih kompleks dan menuntut proses kognitif yang lebih tinggi.

Pada Indikator 1 (menghubungkan teks dengan realitas), siswa memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 76,02. Teks cerita inspiratif bertema lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini secara efektif memantik koneksi antara isi cerita dengan pengalaman nyata siswa terhadap permasalahan lingkungan di sekitarnya. Kontekstualisasi teks dengan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari terbukti mendorong keterlibatan pembaca secara lebih aktif (Rahim, 2011).

Indikator 3 (menghasilkan respons kreatif) memperoleh rata-rata 73,84. Kemampuan siswa dalam mengekspresikan reaksi, gagasan, dan interpretasi kreatif terhadap teks menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Respons kreatif ini dapat berupa penulisan ulang cerita, penafsiran alternatif, atau usulan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang tergambar dalam teks.

Capaian terendah pada kemampuan membaca kreatif terdapat pada Indikator 2 (mengembangkan ide baru) dengan rata-rata 73,53. Rendahnya skor ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam melampaui batas literal teks untuk menghasilkan gagasan-gagasan orisinal yang terinspirasi dari teks. Hal ini selaras dengan temuan Listiani

(2020) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir divergen siswa SMP/MTs umumnya masih terbatas dan memerlukan stimulus pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Pola distribusi kategori kemampuan membaca kreatif menunjukkan bahwa mayoritas siswa (43,8%) berada pada kategori Cukup, sementara proporsi siswa Perlu Bimbingan (28,1%) lebih besar dibandingkan pada kemampuan membaca kritis (12,5%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca kreatif memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, seperti penggunaan teknik jurnal respons, proyek berbasis teks, atau diskusi berbasis masalah lingkungan yang mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan divergen.

Hubungan antara Kemampuan Membaca Kritis dan Membaca Kreatif

Hasil rekapitulasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dan membaca kreatif siswa. Kemampuan membaca kritis dengan rata-rata 79,94 lebih tinggi dibandingkan membaca kreatif dengan rata-rata 74,46 sehingga memiliki selisih 5,48 poin. Pola ini konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca kritis, yang lebih banyak dilatih melalui kegiatan pembelajaran formal, cenderung berkembang lebih baik dibandingkan membaca kreatif yang menuntut otonomi dan kreativitas lebih tinggi dari pembaca.

Meskipun demikian, kedua kemampuan tersebut saling berkaitan erat. Siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis yang baik cenderung memiliki kemampuan membaca kreatif yang lebih baik pula. Hal ini terlihat dari data rekapitulasi di mana sebagian besar siswa yang mendapat nilai Baik pada membaca kritis juga memperoleh nilai yang relatif baik pada membaca kreatif. Hal ini mendukung pandangan Burns et al. (dalam (Rahim, 2011)) bahwa membaca kritis merupakan fondasi bagi pengembangan kemampuan membaca kreatif.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan membaca kreatif lebih tinggi dibandingkan membaca kritis, seperti pada siswa nomor 4 yang memperoleh nilai kritis 85,0 dan nilai kreatif 83,3, atau siswa nomor 22 yang meraih nilai kritis tertinggi 90,6 dan nilai kreatif yang juga tinggi 83,3. Sebaliknya, beberapa siswa seperti siswa nomor 26 dan nomor 13 menunjukkan kelemahan di kedua aspek, dengan nilai rata-rata masing-masing 54,1 dan 57,4, sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif dari guru.

Secara keseluruhan, rata-rata gabungan kemampuan membaca kritis-kreatif kelas 9 MTsN 4 Sidoarjo adalah 77,20 dengan kategori Baik. Sebanyak 81,2% siswa berhasil mencapai rata-rata kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN 4 Sidoarjo, khususnya dalam konteks membaca teks cerita inspiratif bertema lingkungan, telah berjalan dengan cukup efektif. Namun, peningkatan tetap diperlukan terutama pada dimensi membaca kreatif agar seluruh siswa dapat mencapai potensi optimal mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca kritis-kreatif siswa kelas 9A MTsN 4 Sidoarjo terhadap teks cerita inspiratif bertema lingkungan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut. 1) Kemampuan membaca kritis siswa kelas 9A MTsN 4 Sidoarjo terhadap teks cerita inspiratif bertema lingkungan berada pada kategori **baik** dengan rata-rata nilai **79,94**. Indikator kemampuan tertinggi terdapat pada kemampuan mengidentifikasi fakta dan opini, sedangkan indikator terendah terdapat pada kemampuan mengevaluasi nilai dan

pesan teks. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami dan menganalisis isi teks, namun kemampuan berpikir evaluatif masih memerlukan penguatan. 2) Kemampuan membaca kreatif siswa kelas 9A MTsN 4 Sidoarjo terhadap teks cerita inspiratif bertema lingkungan berada pada kategori **baik** dengan rata-rata nilai **74,46**. Indikator tertinggi terdapat pada kemampuan menghubungkan teks dengan realitas lingkungan, sedangkan indikator terendah terdapat pada kemampuan mengembangkan ide baru dari teks. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa relatif mampu mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan nyata, tetapi masih memerlukan stimulus pembelajaran yang lebih mendukung pengembangan gagasan kreatif dan orisinal. 3) Kemampuan membaca kritis siswa menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan membaca kreatif dengan selisih rata-rata sebesar **5,48 poin**. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca di kelas telah cukup mendukung kemampuan analitis siswa, namun pengembangan kemampuan kreatif masih memerlukan perhatian lebih melalui strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Penelitian ini memiliki prospek pengembangan pada kajian pembelajaran membaca kritis-kreatif melalui penerapan model pembelajaran tertentu, pengembangan instrumen literasi yang lebih komprehensif, maupun perluasan subjek penelitian pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran berbasis teks yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dan kreatif siswa (R. C. Anderson, 1972b).

REFERENSI

- Al Roomy, M. A. (2022). Investigating the effects of critical reading skills on students' reading comprehension. *Arab World English Journal*, 13(1), 366–381. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no1.24>
- Amin, M., Suyitno, H., Prasetyo, Z. K., & Widodo, A. (2024). Integrating environmental literacy in the school curriculum for elementary students. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 89–96. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20678>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (L. W. Anderson & D. R. Krathwohl, Eds.). Longman.
- Anderson, R. C. (1972a). *Language Skills in Elementary Education*. Macmillan Publishing.
- Anderson, R. C. (1972b). *Language Skills in Elementary Education*. Macmillan Publishing.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Farida, I., Santos, J. P., Ramirez, M. A., & Dela Cruz, R. (2024). Exploring junior high school students' critical reading strategies and reading performance. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2416814>
- Gebremariam, H. T., & Weldeyohannes, M. Z. (2025). Cultivating students' reading skills: Inspiring reading comprehension and motivation through critical reading strategies. *SAGE Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440251367189>
- Harsiati, T. (2011). Pengembangan tes literasi membaca kritis-kreatif untuk siswa SMP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 84–100. <https://doi.org/10.21009/JEP.021.07>
- Kosasih, E. (2019). *Jenis-Jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Yrama Widya.
- Krisna, A. Y. (2024). Critical Thinking in Indonesian Language Learning. *Journal of Education*

- Research and Evaluation*, 8(2), 384–393.
- Medranda-Morales, N., Mendoza-Zamora, W., Cedeño-Pinoargote, J., & Vera-Velásquez, J. (2023). Reading comprehension: An essential process for the development of critical thinking. *Education Sciences*, 13(10), 1044. <https://doi.org/10.3390/educsci13101044>
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE.
- Nurdiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Bumi Aksara.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Wardani, N. E., Suwandi, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2023). Differences in Learning Indonesian Literature in the 2013 Curriculum and the Independence Curriculum in Junior High Schools in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 1209–1218. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14322>